

**PEMAKNAAN KEBAHAGIAAN OLEH REMAJA *BROKEN HOME*  
(KAJIAN LITERATUR)****Amanda Irma Zafira<sup>1</sup>, \*Atika Dian Ariana<sup>2</sup>**<sup>1-2</sup>Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga  
Jl. Airlangga No.4-6, Airlangga, Kec. Gubeng, Surabaya, Jawa Timur 60286Author: [amanda.ma.zafira-2020@psikologi.unair.ac.id](mailto:amanda.ma.zafira-2020@psikologi.unair.ac.id)\*Co-Author: [atika.ariana@psikologi.unair.ac.id](mailto:atika.ariana@psikologi.unair.ac.id)**Abstrak**

Penelitian ini mengeksplorasi berbagai aspek kesejahteraan psikologis, perilaku, dan mekanisme koping remaja dari keluarga *Broken Home*, yang sering menghadapi tantangan dalam mengembangkan resiliensi untuk mengelola stres dan kesulitan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami makna kebahagiaan dari sudut pandang remaja *Broken Home*, dengan data dikumpulkan melalui studi literatur dari artikel penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis remaja dari keluarga *Broken Home* bervariasi dari tingkat yang tinggi hingga rendah, berdampak pada kesehatan mental mereka secara keseluruhan. Dampak dari keluarga yang berantakan meluas ke berbagai bidang kehidupan remaja, termasuk perilaku sosial, prestasi akademik, dan potensi keterlibatan dalam kegiatan kriminal. Tidak adanya dukungan keluarga dan lingkungan rumah yang stabil dapat berkontribusi pada kesulitan dalam kegiatan belajar dan kesehatan mental remaja. Pengalaman *Broken Home* juga memengaruhi konsep diri, penerimaan diri, dan pengungkapan diri remaja, sehingga memengaruhi kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Kesimpulannya, remaja dari keluarga *Broken Home* menghadapi tantangan unik yang dapat memengaruhi kesejahteraan dan kebahagiaan mereka secara keseluruhan. Faktor-faktor seperti ketahanan, strategi mengatasi emosi, penerimaan diri, dan kesadaran telah diidentifikasi sebagai elemen penting dalam menentukan tingkat kebahagiaan remaja dari keluarga yang berantakan. Intervensi yang disesuaikan, termasuk konseling, dukungan sosial, dan inisiatif pendidikan, sangat penting untuk mempromosikan kesejahteraan dan perkembangan positif remaja dari keluarga *Broken Home*.

**Sejarah Artikel**

Submitted: 21 Juni 2024

Accepted: 24 Juni 2024

Published: 1 Juli 2024

**Kata Kunci**Kesejahteraan Psikologis;  
Kebahagiaan; Remaja; *Broken Home*; Dukungan Keluarga**PENDAHULUAN**

Fenomena perpisahan atau perceraian orang tua, yang dikenal sebagai *Broken Home*, telah menarik minat penelitian yang signifikan. Berbagai penelitian telah mengeksplorasi berbagai aspek yang berkaitan dengan remaja dari keluarga *Broken Home*, menyoroti kesejahteraan psikologis, perilaku, dan mekanisme koping mereka (Hamibawani, 2024; Nurnaningsih dkk., 2022). Penelitian menunjukkan bahwa remaja dari keluarga *Broken Home* mungkin menghadapi tantangan dalam mengembangkan resiliensi, yang sangat penting untuk mengelola stres dan kesulitan (Savitri, 2022). Selain itu, ciri-ciri kepribadian tertentu seperti narsisme telah dikaitkan dengan perilaku seperti melukai diri sendiri yang bukan karena bunuh diri di kalangan remaja dari keluarga yang berantakan (Dewi & Ariana, 2021). Kesejahteraan psikologis remaja dari keluarga *Broken Home* bervariasi dari tingkat yang tinggi hingga rendah, yang berdampak pada kesehatan mental mereka secara keseluruhan (Hamibawani, 2024; Ifdil et al., 2020). Selain itu, dampak dari keluarga yang berantakan meluas ke berbagai bidang kehidupan remaja, termasuk perilaku sosial, prestasi akademik, dan potensi keterlibatan dalam kegiatan kriminal (Syam et al., 2021; Anisah et al., 2021). Berbagai penelitian telah menyelidiki bagaimana keluarga yang berantakan dapat memengaruhi perilaku remaja, yang



berpotensi menyebabkan masalah seperti penyalahgunaan narkoba, kesepian, dan kecenderungan kriminal (Astuti et al., 2022; Fachrial, 2023). Tidak adanya dukungan keluarga dan lingkungan rumah yang stabil dapat berkontribusi pada kesulitan dalam kegiatan belajar dan kesehatan mental remaja (Najib et al., 2023; Santoso, 2024). Selain itu, pengalaman *Broken Home* dapat memengaruhi konsep diri, penerimaan diri, dan pengungkapan diri remaja, sehingga memengaruhi kesejahteraan mereka secara keseluruhan (Yanti, 2020; Salsabila, 2021).

Dalam konteks keluarga *Broken Home*, remaja mungkin bergulat dengan perasaan kesepian, harga diri yang rendah, dan tantangan dalam membentuk hubungan interpersonal (Fachrial, 2023; Siregar, 2021). Dinamika dalam keluarga yang berantakan dapat memengaruhi persepsi remaja tentang kebahagiaan, keaslian, dan bahkan keyakinan agama mereka (Saliha & Kurniawan, 2021; Pellokila, 2023). Penelitian juga menekankan pentingnya faktor-faktor seperti memaafkan, kasih sayang, dan kesadaran diri dalam mendorong hasil positif bagi remaja dari keluarga yang berantakan (Septiana & Muhid, 2022; Nurhikma, 2023). Pendekatan konseling seperti Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) dan konseling spiritual telah dieksplorasi sebagai intervensi yang efektif untuk mendukung remaja dari keluarga yang mengalami *Broken Home* (Mustika et al., 2022; Umam & Maemonah, 2021). Literatur tentang *Broken Home* di kalangan remaja menggarisbawahi perlunya sistem dukungan yang komprehensif, termasuk perawatan pastoral, intervensi kesehatan mental, dan konseling pendidikan (Zalukhu & Setiawan, 2022; Cholifah et al., 2023). Memahami faktor-faktor yang memengaruhi perilaku remaja, pilihan karier, dan interaksi sosial dalam konteks keluarga *Broken Home* sangat penting untuk menawarkan intervensi yang tepat sasaran (Apri, 2024; Indari et al., 2023). Penelitian juga menyoroti pentingnya dinamika keluarga, pola komunikasi, dan peran orang tua dalam membentuk pengalaman remaja dalam keluarga yang mengalami *Broken Home* (Sihabuddin & Nahuway, 2022; Abdillah, 2023).

Secara keseluruhan, lanskap penelitian tentang remaja dari keluarga *Broken Home* memiliki banyak aspek, mencakup dimensi psikologis, sosial, dan perilaku. Dengan mengeksplorasi berbagai aspek seperti ketahanan, kesejahteraan psikologis, dan strategi coping, para peneliti bertujuan untuk memberikan wawasan yang dapat menginformasikan intervensi dan mekanisme dukungan bagi remaja yang menghadapi tantangan di lingkungan keluarga yang berantakan. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang disesuaikan, termasuk konseling, dukungan sosial, dan inisiatif pendidikan, untuk mempromosikan kesejahteraan dan perkembangan positif remaja dari keluarga *Broken Home*.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Konsep Kebahagiaan

Dalam mengeksplorasi pentingnya kebahagiaan di kalangan remaja dari keluarga *Broken Home*, penting untuk mempelajari konsep kebahagiaan, tantangan tersendiri yang dihadapi oleh remaja dari keluarga *Broken Home*, dan bagaimana mereka mempersepsikan kebahagiaan dalam dinamika keluarga tersebut. Memahami konsep kebahagiaan sangat penting karena menjadi dasar untuk mengevaluasi bagaimana remaja dari keluarga *Broken Home* memaknai dan mengalami kebahagiaan (Darmawan et al., 2019). Remaja dari keluarga *Broken Home* sering kali menghadapi berbagai tantangan komunikasi interpersonal, yang dapat berdampak pada hubungan dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan (Savitri, 2022). Kesulitan komunikasi ini dapat berasal dari struktur keluarga yang terganggu dan dampak emosional dari hidup di lingkungan keluarga yang berantakan. Penelitian menunjukkan bahwa remaja dari keluarga *Broken Home* mungkin berjuang dengan pilihan karir karena ketidakstabilan dan gangguan dalam keluarga mereka (Apri, 2024). Kurangnya lingkungan



keluarga yang mendukung dapat menghambat penerimaan diri dan tujuan hidup mereka, sehingga mempengaruhi proses pengambilan keputusan mereka, termasuk dalam pemilihan karier. Selain itu, implikasi kesehatan mental dari tumbuh dalam keluarga yang berantakan dapat muncul dalam berbagai cara, seperti memengaruhi prestasi akademik dan interaksi sosial mereka (Santoso, 2024). Tantangan-tantangan ini dapat menimbulkan perasaan kesepian, kesulitan dalam berkomunikasi, dan kurangnya rasa percaya diri di kalangan remaja dari keluarga yang mengalami *Broken Home*.

### **Remaja *Broken Home***

Harga diri remaja dari keluarga *Broken Home* merupakan aspek penting yang memengaruhi kesejahteraan dan ketahanan mereka secara keseluruhan (Indari et al., 2023). Membangun rasa harga diri yang kuat dapat membantu remaja menavigasi kompleksitas situasi keluarga mereka dan mengembangkan mekanisme koping yang diperlukan. Selain itu, kesejahteraan psikologis remaja dari keluarga yang berantakan merupakan area yang menjadi perhatian penting, karena mereka mungkin mengalami tingkat tekanan emosional dan masalah perilaku yang lebih tinggi dibandingkan dengan teman sebayanya dari latar belakang keluarga yang stabil (Hamibawani, 2024). Menangani kesejahteraan psikologis mereka melalui layanan konseling dan dukungan sangat penting dalam membantu mereka mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Selain itu, dampak dari keluarga yang berantakan terhadap perilaku remaja, termasuk pengembangan keterampilan sosial dan interaksi, menjadi topik yang menarik (Ikhsan et al., 2023). Remaja dari keluarga *Broken Home* dapat menunjukkan perilaku sosial yang berbeda karena keadaan unik yang mereka alami dalam keluarga mereka. Memahami pola perilaku ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana mendukung remaja ini secara efektif. Selain itu, mengeksplorasi peran sistem dukungan keluarga dalam membentuk perilaku remaja juga sangat penting (Putri, 2024). Dukungan keluarga dapat bertindak sebagai faktor pelindung bagi remaja dalam keluarga yang mengalami *Broken Home*, mempengaruhi sikap dan tindakan mereka secara positif.

### **Pemaknaan Kebahagiaan pada Remaja *Broken Home***

Peran pemaafan dalam meningkatkan kebahagiaan di kalangan remaja dari keluarga *Broken Home* merupakan aspek penting lainnya yang perlu dipertimbangkan (Nurhikma, 2023). Menumbuhkan sikap memaafkan dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan emosional dan hubungan interpersonal bagi para remaja ini. Selain itu, intervensi seperti terapi mindfulness telah menunjukkan hasil yang menjanjikan dalam meningkatkan penerimaan diri di kalangan remaja dari keluarga yang berantakan (Septiana & Muhid, 2022). Dengan memasukkan praktik mindfulness ke dalam pendekatan terapeutik, remaja dapat mengembangkan konsep diri dan strategi koping yang lebih positif.

## **LITERATURE REVIEW**

Topik memahami kebahagiaan di kalangan remaja dari keluarga *Broken Home* merupakan isu kompleks yang telah menarik perhatian dari berbagai disiplin ilmu. Penelitian telah menunjukkan bahwa remaja dari keluarga *Broken Home* menghadapi tantangan unik yang dapat memengaruhi kesejahteraan dan kebahagiaan mereka secara keseluruhan (Savitri, 2022). Faktor-faktor seperti ketahanan, strategi mengatasi emosi, penerimaan diri, dan kesadaran telah diidentifikasi sebagai elemen penting dalam menentukan tingkat kebahagiaan remaja dari keluarga yang berantakan (Attu, 2023; Septiana & Muhid, 2022). Individu-individu ini sering kali menunjukkan harga diri yang lebih rendah, kesulitan dalam mengambil keputusan, dan



mungkin terlibat dalam perilaku seperti melukai diri sendiri yang bukan karena bunuh diri sebagai akibat dari situasi keluarga mereka (Dewi & Ariana, 2021; Nuryani, 2024).

Pola komunikasi dalam keluarga yang berantakan memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman remaja di lingkungan tersebut (Sihabuddin & Nahuway, 2022). Komunikasi interpersonal yang positif antara orang tua dan anak dapat mengurangi beberapa dampak negatif dari keluarga yang berantakan, sementara kurangnya komunikasi yang efektif dapat memperburuk perasaan kesepian dan isolasi di kalangan remaja (Sihabuddin & Nahuway, 2022). Selain itu, adanya perilaku pengasuhan yang beracun dalam keluarga yang berantakan dapat menyebabkan kerusakan psikologis jangka panjang dan trauma bagi anak-anak yang terlibat (Berliana et al., 2022).

Dampak dari rumah tangga yang berantakan meluas di luar lingkungan keluarga dan dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan remaja, termasuk prestasi akademik, hubungan sosial, dan kesehatan mental mereka (Najib et al., 2023; Santoso, 2024). Remaja dari keluarga yang berantakan dapat mengalami kesulitan dalam proses belajar mereka, menunjukkan masalah perilaku, dan kesulitan dalam mengatur emosi karena ketidakstabilan dan tantangan yang ada dalam dinamika keluarga mereka (Najib et al., 2023; Santoso, 2024). Selain itu, tidak adanya struktur keluarga yang mendukung dapat menyebabkan kurangnya motivasi, minat, dan keterlibatan dalam kegiatan akademik (Santoso, 2024).

Kesejahteraan psikologis merupakan aspek penting yang sering kali dikompromikan pada remaja dari keluarga yang berantakan (Ifdil et al., 2020). Individu-individu ini mungkin menghadapi masalah yang berkaitan dengan pengungkapan diri, harga diri, dan kesejahteraan subjektif, yang dapat berdampak pada kesehatan mental dan kebahagiaan mereka secara keseluruhan (Ifdil et al., 2020). Kehadiran adversity quotient, kebahagiaan otentik, dan konseling spiritual telah dieksplorasi sebagai jalan potensial untuk mendukung kesejahteraan psikologis remaja dari keluarga *Broken Home* (Umam & Maemonah, 2021; Safitri & Tama, 2019; Saliha & Kurniawan, 2021). Selain itu, peran dukungan keluarga, dukungan sosial, dan konseling spiritual telah disoroti sebagai hal yang penting dalam memenuhi kebutuhan remaja dari keluarga yang mengalami *Broken Home* (Prameswari, 2022; yanti, 2020; Umam & Maemonah, 2021). Menyediakan ruang yang aman untuk mengekspresikan diri, mendorong penerimaan diri, dan menumbuhkan rasa memiliki dapat berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan mereka secara keseluruhan (Prameswari, 2022; yanti, 2020; Umam & Maemonah, 2021). Selain itu, intervensi yang berfokus pada membangun ketahanan, meningkatkan strategi coping, dan meningkatkan kecerdasan emosional dapat memberdayakan remaja dari keluarga yang mengalami *Broken Home* untuk menghadapi tantangan mereka dengan lebih efektif (Attu, 2023; Septiana & Muhid, 2022; Faizah, 2022).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan desain penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami makna kebahagiaan secara mendalam dari sudut pandang remaja *Broken Home*. Desain studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman dan perspektif individu secara terperinci (Creswell, 2018). Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan artikel penelitian terdahulu dalam jurnal ilmiah untuk mendapatkan wawasan tambahan tentang pengalaman dan pemikiran remaja *Broken Home* terkait kebahagiaan (Merriam, 2016). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah studi literatur dengan melakukan *review* penelitian terdahulu dari artikel jurnal ilmiah (Yin, 2016).



## PEMBAHASAN

Remaja dari keluarga *Broken Home* menghadapi berbagai tantangan dalam hal pengungkapan diri, harga diri, dan kesejahteraan subjektif yang berdampak signifikan pada kesehatan mental dan kebahagiaan mereka secara keseluruhan. Penelitian menunjukkan bahwa adversity quotient, kebahagiaan otentik, dan konseling spiritual dapat mendukung kesejahteraan psikologis mereka, sementara dukungan keluarga dan sosial juga sangat penting. Menyediakan ruang aman untuk mengekspresikan diri, mendorong penerimaan diri, dan menumbuhkan rasa memiliki dapat meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan mereka. Intervensi yang berfokus pada ketahanan, strategi coping, dan kecerdasan emosional memberdayakan mereka untuk menghadapi tantangan dengan lebih efektif. Ketahanan dan strategi coping membantu mereka mengelola stres, sementara dukungan sosial dan keluarga memberikan rasa aman dan mengurangi perasaan kesepian. Kesejahteraan psikologis yang mencakup penerimaan diri, hubungan positif, dan tujuan hidup sering kali sulit dicapai karena lingkungan keluarga yang tidak stabil. Pola komunikasi dalam keluarga *Broken Home* juga memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman remaja. Dampak jangka panjang dari keluarga *Broken Home* meluas ke prestasi akademik, hubungan sosial, dan kesehatan mental, dengan remaja sering mengalami kesulitan belajar, masalah perilaku, dan kesulitan mengatur emosi. Oleh karena itu, pendekatan komprehensif dan disesuaikan yang melibatkan dukungan sosial, konseling, dan intervensi yang berfokus pada ketahanan dan kecerdasan emosional sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan remaja dari keluarga *Broken Home*.

## SIMPULAN

Kesimpulannya, remaja dari keluarga *Broken Home* menghadapi berbagai tantangan yang signifikan dalam aspek pengungkapan diri, harga diri, dan kesejahteraan subjektif yang mempengaruhi kesehatan mental dan kebahagiaan mereka. Dukungan sosial, konseling, serta intervensi yang berfokus pada pengembangan ketahanan, strategi coping, dan kecerdasan emosional sangat penting untuk membantu mereka mengatasi kesulitan yang dihadapi. Pendekatan yang komprehensif dan disesuaikan dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka, memungkinkan mereka untuk mencapai penerimaan diri, hubungan positif, dan tujuan hidup yang jelas, serta mengurangi dampak negatif dari situasi keluarga yang tidak stabil.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F. (2023). Keterbukaan Diri Remaja Kepada Orang Tua Dalam Keluarga Broken Home. *Kiwari*, 2(3), 534-543. <https://doi.org/10.24912/ki.v2i3.25933>
- Anisah, N., Nursanti, S., & Ramdhani, M. (2021). Positif behavior and achievements in Broken Home. *Jurnal Komunikatio*, 7(1). <https://doi.org/10.30997/jk.v7i1.4232>
- Apri, I. (2024). Analisis Pemilihan Karir Remaja dari Keluarga Broken Home: Studi Literatur. *Schould Indonesian Journal of School Counseling*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.23916/083738011>
- Astuti, A., Pranata, A., & Ngatwadi, N. (2022). Determinan Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif (Napza) Pada Remaja di Lapas Kota Langsa. *Jurnal Kebidanan Keperawatan dan Kesehatan (Bikes)*, 2(1), 1-6. <https://doi.org/10.51849/j-bikes.v2i1.19>
- Attu, J. (2023). Analisis Pedagogi Kristen Terhadap Perkembangan Spiritualitas Anak Pada Keluarga Broken Home. *Visio Dei Jurnal Teologi Kristen*, 5(1), 50-58. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v5i1.392>



- Berliana, S., Claretta, D., & Arviani, H. (2022). Toxic Parents Pada Podcast. *Kinesik*, 9(2), 143-153. <https://doi.org/10.22487/ejk.v9i2.374>
- Cholifah, R., Nurhayati, S., & Fitriana, W. (2023). Pendampingan Mental Berbasis Pendekatan Spiritual Bagi Anak dan Remaja Keluarga Broken Home. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 6(1), 52. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v6i1.16363>
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th Ed.)*. Sage Publications.
- Darmawan, C., Silvana, H., Zaenudin, H., & Effendi, R. (2019). Pengembangan Hubungan Interpersonal Remaja dalam Penggunaan Media Sosial di Kota Bandung. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(2), 159. <https://doi.org/10.24198/jkk.v7i2.21163>
- Dewi, D. and Ariana, A. (2021). Pengaruh Kepribadian Narsistik Terhadap Perilaku Non-Suicidal Self-Injury Pada Remaja Broken Home. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 87-95. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.24639>
- Fachrial, L. (2023). Hubungan Antara Self-Compassion dan Loneliness Pada Remaja Broken Home. *Jurnal Kesehatan dan Kedokteran*, 2(2), 22-30. <https://doi.org/10.56127/jukeke.v2i2.869>
- Hamibawani, S. (2024). Profil Psychological Well-Being Siswa dari Keluarga Broken Home. *G-Couns Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 859-866. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.5566>
- Ifdil, I., Sari, I., & Putri, V. (2020). Psychological Well-Being Remaja dari Keluarga Broken Home. *Schouldid Indonesian Journal of School Counseling*, 5(1), 35. <https://doi.org/10.23916/08591011>
- Ikhsan, W., Rahmi, A., & Utami, G. (2023). Perilaku Sosial Remaja Awal Korban Broken Home di SMPN 2 Lubuk Basung. *JKPPK*, 1(1), 97-104. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i1.65>
- Indari, I., Asri, Y., Utami, V., Setyowati, I., Nurwinda, S., & Kusuma, E. (2023). Hubungan Usia, Pendidikan, Pekerjaan, Penyebab Broken Home dan Status Tempat Tinggal dengan Self-Esteem Remaja Pada Keluarga Broken Home di Desa Sidorahayu Wagir Malang. *Malahayati Nursing Journal*, 5(1), 14-22. <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i1.7599>
- Merriam, S. B. (2016). *Qualitative Research in Practice: Strategies For Experts and Beginners (2nd Ed.)*. Jossey-Bass.
- Mustika, H., Netrawati, N., & Karneli, Y. (2022). Penerimaan Diri Remaja Broken Home Melalui Pendekatan Konseling Kelompok Rational Emotive Behaviour Therapy. *Algebra Jurnal Pendidikan Sosial dan Sains*, 2(4). <https://doi.org/10.58432/algebra.v2i4.666>
- Najib, M., Sarita, M., Aisyah, S., Mahmudah, A., & Ichsan, I. (2023). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Aktivitas Belajar Siswa Sekolah Dasar. *At-Thullab Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 93. <https://doi.org/10.30736/atl.v7i1.1395>
- Nurhikma, N. (2023). Pengaruh Forgiveness Terhadap Happiness Pada Remaja Dengan Keluarga Broken Home di Kota Makassar. *JPK*, 3(2), 367-374. <https://doi.org/10.56326/jpk.v3i2.2333>
- Nurnaningsih, N., Yuzarion, Y., Purwadi, P., & Hayati, E. (2022). Psychological Well-Being of Young Lady From a Broken Home Family in Tana Toraja. *Psikostudia Jurnal Psikologi*, 11(1), 125. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v11i1.7247>



- Nuryani, D. (2024). Pengaruh Permasalahan Broken Home Terhadap Self-Esteem dan Motivasi Belajar Siswa di Smp Muhammadiyah Rongkop. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(12), 1339-1347. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i12.2547>
- Pellokila, I. (2023). Gambaran Religiusitas Remaja Kristen Broken Home di Kelurahan Fatululi Kota Kupang. *Regula Fidei*, 8(1), 30-47. <https://doi.org/10.33541/rfidei.v8i1.163>
- Prameswari, S. (2022). Dukungan Sosial untuk Meningkatkan Psychological Well Being Anak Broken Home: Literature Riview. *Diskursus Ilmu Psikologi & Pendidikan*, 5(1), 1-9. <https://doi.org/10.36761/jp.v5i1.1600>
- Putri, L. (2024). Analysis of The Influence of The Family Support System on Adolescent Behavior. *Kolokium Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 12(1), 219-226. <https://doi.org/10.24036/kolokium.v12i1.840>
- Safitri, Z. and Tama, M. (2019). Adversity Quotient Remaja yang Mengalami Broken Home. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 13(1), 37-46. <https://doi.org/10.33557/jpsyche.v13i1.557>
- Saliha, G. and Kurniawan, A. (2021). Gambaran Authentic Happiness Pada Remaja yng Memiliki Keluarga Broken Home. *Jurnal Syntax Admiration*, 2(12), 2291-2302. <https://doi.org/10.46799/jsa.v2i12.359>
- Salsabila, H. (2021). Gambaran Self Disclosure Remaja yang Mengalami Broken Home. *Diskursus Ilmu Psikologi & Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.36761/jp.v4i2.1437>
- Santoso, A. (2024). Dampak Kesehatan Mental Broken Home Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa. *Jurnal Cendekia Ihya*, 2(1), 1-9. <https://doi.org/10.62419/jci.v2i1.39>
- Savitri, N. (2022). Komunikasi Interpersonal Korban Broken Home Terhadap Teman Sebaya (Studi Kasus Pada Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung). *Consilia Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 5(2), 155-165. <https://doi.org/10.33369/consilia.5.2.155-165>
- Septiana, A. and Muhid, A. (2022). Efektivitas Mindfulness Therapy dalam Meningkatkan Self Acceptance Remaja Broken Home : Literature Review. *Edu Consilium Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 3(1), 14-24. <https://doi.org/10.19105/ec.v3i1.5728>
- Sihabuddin, N. and Nahuway, J. (2022). Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Pada Keluarga Broken Home. *Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura*, 1(2), 132-149. <https://doi.org/10.30598/jikpvol1iss2pp132-149>
- Siregar, J. (2021). Manajemen Kecerdasan Emosi Guru Mengatasi Kenakalan Remaja. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 100-109. <https://doi.org/10.51212/jdp.v14i2.90>
- Syam, S., Hasrin, A., & Pontororing, H. (2021). Perilaku Kriminal Remaja dan Penanganannya. *Educouns Journal: Jurnal Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 2(1), 80-84. <https://doi.org/10.53682/educouns.v2i1.2131>
- Umam, R. and Maemonah, M. (2021). Konseling Religi dalam Upaya Menemukan Kebermaknaan Hidup Remaja Korban Broken Home. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 5(2), 64-74. <https://doi.org/10.30653/001.202152.166>
- Yanti, R. (2020). Konseling spiritual dalam meningkatkan self concept remaja Broken Home. *At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(2), 55. <https://doi.org/10.22373/taujih.v3i2.8245>
- Yin, R. K. (2016). *Case Study Research: Design and Methods (6th Ed.)*. Sage Publications.
- Zalukhu, L. and Setiawan, D. (2022). Pelayanan Pastoral Terhadap Warga Gereja Usia Remaja Korban Broken Home. *Illuminate Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 5(1), 1-16. <https://doi.org/10.54024/illuminate.v5i1.147>